



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

http://ejournal.iainmadura.ac.id/ghancaran
E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955
DOI 10.19105/ghancaran.vi.17182



Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi *Negeri di atas Kertas* Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell

Anisatul Jannah* & Agik Nur Efendi**

* Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

**Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, IAIN Madura

Alamat surel: anisajannah526@gmail.com; agiknur@iainmadura.ac.id

Abstract

Keywords:

Ecology Sastra;
Ecocriticism;
Poetry Anthology;
Country on Paper;
Lawrence
Buell.

Research on literary ecology (ecocriticism) has been widely conducted, but studies on the anthology of poems *Negeri di Atas Kertas* using Lawrence Buell's perspective are still rare. This study aims to describe (1) the relationship between nature and humans and (2) the form of ecocriticism in the poems using Buell's theory. The method used is descriptive qualitative with the primary data source being the anthology of poems *Negeri di Atas Kertas* by the Komunitas Sastra Nusantara, collected through a note-taking technique. Buell's theory identifies three aspects of ecocriticism, namely (1) non-human elements that play a role in the historical relationship between humans and nature, (2) the position of humans as non-dominant over nature, and (3) the dynamic nature of the environment in line with the passage of time. The results of the study show that three poems reflect the relationship between humans and nature, namely *Tukang Sapu Jalan* (Street Sweeper), *Bunda Kami Kartini* (Our Mother Kartini), and *Ayah* (Father). Meanwhile, four other poems contain ecocritical elements, namely *Pagi Probolinggo* (Morning in Probolinggo), *Anak Pulau* (Island Child), *Bumi Pertiwi Bersabda* (Mother Earth Speaks), and *Negeriku Kembali Berduka* (My Country Mourns Again). The relationship between humans and nature in these poems reflects Buell's principles, highlighting the emotional intimacy between humans and the natural environment.

Abstrak:

Kata Kunci:

Ekologi Sastra;
Ekokritik;
Antologi Puisi;
Negeri di atas
Kertas;
Lawrence Buell.

Penelitian tentang ekologi sastra (ekokritik) telah banyak dilakukan, namun kajian terhadap antologi puisi *Negeri di Atas Kertas* menggunakan perspektif Lawrence Buell masih jarang ditemukan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) hubungan alam dan manusia serta (2) bentuk ekokritik dalam puisi-puisi tersebut menggunakan teori Buell. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan data utama berupa antologi puisi *Negeri di Atas Kertas* karya Komunitas Sastra Nusantara, dikumpulkan melalui teknik simak-catat. Teori Buell mengidentifikasi tiga aspek ekokritik, yaitu (1) elemen nonmanusia yang berperan dalam historikal manusia dan alam, (2) posisi manusia yang tidak lebih dominan dari alam, serta (3) alam yang bersifat dinamis seiring waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga puisi yang mencerminkan hubungan manusia dan alam, yaitu *Tukang Sapu Jalan*, *Bunda Kami Kartini*, dan *Ayah*. Sedangkan empat puisi lain mengandung unsur ekokritik, yakni *Pagi Probolinggo*, *Anak Pulau*, *Bumi Pertiwi Bersabda*, dan *Negeriku Kembali Berduka*. Hubungan manusia dan

alam dalam puisi-puisi tersebut mencerminkan prinsip Buell, yaitu adanya keintiman emosional manusia dengan lingkungan alam

Terkirim: 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 16 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongét V

Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Alam selalu menjadi imajinasi dalam banyaknya karya sastra. Sastrawan dapat menuangkan ide atau gagasan dalam karya sastranya melalui dari apa yang dilihat, ditanggapi, yang diperoleh dari lingkungan alam yang digambarkan melalui bahasa. (Setiawan, dkk, 2024). Banyaknya pengertian karya sastra yang muncul karena banyak para ahli yang memberikan penjelasan bahwa karya sastra dari sudut pandangnya. Namun, dari banyaknya pengertian karya sastra tersebut semua ahli sepakat bahwa karya sastra merupakan hasil dari seorang penulis setelah mengobservasi lingkungan sekitarnya (Oktafia, dkk, 2023).

Proses menciptakan karya sastra tidak luput dari peran lingkungan sekitar. Pengarang menciptakan suatu karya sastra bukan hanya berdasarkan pada imajinasinya, tetapi juga berdasarkan keadaan lingkungan dimana ia tinggal (Sari, 2021). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa alam juga semakin mengalami perubahan pada setiap masanya disebabkan oleh perkembangan teknologi dan jumlah manusia yang semakin banyak (Susilowati, 2022). Dampak kerusakan alam juga disebutkan dalam sebuah karya sastra seperti punahnya ikan, dan pencemaran air, tanah dan udara (Aryanti, 2023).

Karya sastra merupakan sebuah hasil yang berdasarkan proses dari imajinasi pengarang yang bersifat imajinatif (Marietta, dkk, 2022). Karya sastra menjadikan alam sebagai objek dan ide sebagai inspirasi untuk menghasilkan sebuah karya sastra (Sukowati, 2022). Selain itu, Karya sastra juga sebagai bentuk pemikiran atas sebuah gagasan mampu menjadi media bagi pengarang untuk menyampaikan berbagai hal yang dianggap penting. Penyampaian gagasan tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk karya sastra, salah satunya puisi (Asyifa, 2018).

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan bahasa imajinatif. Ciri khas puisi terletak pada diksinya. Puisi sering juga menggunakan lambang-lambang untuk menambah keestetikan dan menggunakan berbagai macam jenis (Agregat Allah, 2024). Dalam banyaknya karya puisi, alam sering kali menjadi subjek yang dihadirkan, baik dalam bentuk keestetikannya maupun dalam gambaran kerusakan yang ditimbulkan akibat ulah manusia. Karya sastra yang terkait dengan lingkungan dapat dianalisis melalui pendekatan ekologi sastra.

Ekologi sastra adalah suatu ilmu yang mempelajari cara manusia beradaptasi dan menjaga lingkungan yang baik (Amala, 2021). Ekologi sastra adalah sebuah cara pandang memahami persoalan lingkungan hidup dalam perspektif sastra atau sebaliknya bagaimana memahami kesastraan dalam perspektif lingkungan (Sundari, dkk., 2021). Kajian ekologi terhadap karya sastra mempertemukan ekologi dengan karya sastra. Dalam pandangan ekologi, eksistensi organisme dipengaruhi oleh lingkungannya atau ada hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antara organisme dan lingkungannya (Asyifa dan Soraya, 2018).

Peristiwa yang memengaruhi lingkungan melahirkan kolaborasi ekologis serta kajian kritis yang berkembang menjadi sebuah perspektif, yaitu ekokritik. Ekokritik memiliki nilai dasar bahwa budaya dan manusia sebenarnya memiliki hubungan yang sangat erat dengan lingkungan mereka. (Ngifat Khoerunnisa', 2024). Ekokritik merupakan suatu perspektif yang mempertanyakan alam sebagai bagian yang tak terpisahkan dari manusia telah dieksploitasi oleh manusia itu sendiri demi kepentingan ekonomi dan politik (Dewi, 2016). Dalam mengkritik suatu karya sastra perlu adanya sebuah pertanggungjawaban yang harus memanfaatkan konsep dari kritik sastra sebagai adanya pembaharuan dalam mengkritik untuk kesesuaian dengan sastra Indonesia (Asriningsari, 2016).

Lawrence Buell sebagai orang pertama yang memunculkan istilah ekokritik didefinisikan sebagai studi tentang hubungan antara manusia dan lingkungan. Lawrence Buell berprinsip bahwa pandangan yang paling kuat bukanlah teori sastra. Menurutnya, prinsip ekokritik sastra yang tepat adalah untuk menekankan kemampuan seseorang untuk berkeenanalan dengan alam (Asmawati, dkk, 2019). Ekokritik merupakan perwujudan atau pencerminan dari lingkungan fisik dan interaksi manusia dengan lingkungannya yang dirpresentasikan atau diimajinasikan dalam bentuk teks yang berasal dari ideologi dan faktor sosiohistorikal (Buell, L, 2005).

Terdapat beberapa aspek dalam suatu teks ekokritik, yaitu: (1) elemen abiotik atau nonmanusia tidak hanya berfungsi sebagai media, tetapi juga menjadi bagian dari sejarah manusia yang terhubung dengan sejarah alam. Dengan kata lain, alam bukan hanya latar belakang atau tempat manusia hidup, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk cara hidup (Buell, L., 2005). (2) manusia tidak lebih mendominasi dibandingkan dengan kepentingan alam. Hal tersebut menekankan bahwa manusia adalah bagian dari sistem alam yang lebih luas, bukan wujud yang terpisah atau lebih tinggi dari alam. (3) Kelestarian alam merupakan bagian dari tanggung jawab manusia. Sebagai makhluk hidup yang memiliki kesadaran dan kemampuan dalam menjaga

kelestarian ekosistem dan memastikan SDA terjaga sebagai bentuk tanggung jawab manusia. (4) Aspek terakhir menjelaskan jika alam mengalami dinamisasi seiring perkembangan waktu (Buell, 1995).

Penelitian terdahulu yang membahas tentang kajian ekologi sastra telah dilakukan sebelumnya, pertama, penelitian dalam bentuk artikel dilakukan oleh Bertova Simanihুরু pada tahun 2024 dengan judul “Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat *Sigalegale*”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan unsur ekologi yang terdapat dalam cerita rakyat *Sigalegale* dan nilai-nilai kearifan terhadap unsur ekologi yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat “*Sigalegale*” tidak hanya sekedar pelipur lara unsur ekologi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, tetapi cerita rakyat ini mengandung Unsur ekologi yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Batak Toba Hal tersebut tergambar dari unsur-unsur ekologis berupa diksi flora, fauna, dan konsep atau tradisi yang memperkuat pesan cerita yaitu, pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dan alam. Selain itu, ditemukan juga lima nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan alam, yaitu; pemahaman pertanda bahaya, penjagaan dan pelestarian alam, pengobatan tradisional, pengelolaan ternak, dan kreatifitas warga. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Bertova Simanihুরু dengan penelitian ini adalah Ekologi Sastra. Adapun perbedaannya terdapat pada objek, yang dalam penelitian terdahulu tentang cerita rakyat *Sigalegale* sedangkan penelitian ini antologi puisi dengan judul *Negeri d Atas Kertas*.

Kedua, Penelitian dalam bentuk artikel dilakukan oleh Moh. Fajrul dan Ahmad Sultoni pada tahun 2024 dengan judul “Kajian Ekologi Sastra pada Puisi Karya Abdul Aziz dalam Buku Antologi Puisi *Romantisme Negeri Minyak*” Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi dan Mendeskripsikan unsur-unsur ekologis yang terdapat pada puisi karya Abdul Aziz dalam buku antologi puisi *Romantisme Negeri Minyak*. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa puisi karya Abdul Aziz berbicara tentang alam dalam hubungannya dengan manusia. Diksi, pengimajian, kata konkret, majas, dan semua unsur pembangun yang terdapat pada puisi Abdul Aziz saling terikat dengan alam, sehingga dapat dikatakan bahwa penyair memang hendak menyampaikan wacana ekologis melalui karya puisinya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Moh Fajrul dan Ahmad Sultoni dengan penelitian ini adalah Ekologi Sastra. Adapun perbedaannya terdapat pada objek, yang dalam penelitian terdahulu tentang antologi puisi *Romantisme Negeri Minyak* karya Abdul Aziz sedangkan penelitian ini antologi puisi dengan judul *Negeri d Atas Kertas* karya Komunitas Sastra Nusantara

Penelitian ini sudah memiliki perbedaan yang terletak pada objek penelitian yaitu, antologi puisi *Negeri di atas Kertas* Karya Komunitas Sastra Nusantara yang terbit pada tahun 2021. Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwasanya penelitian-penelitian yang membahas ekologi sastra (ekokritik) sebenarnya sudah banyak ditemukan. Namun, penelitian yang menganalisis tentang antologi puisi *Negeri di Atas Kertas* dengan tinjauan ekologi sastra (ekokritik) dengan menggunakan perspektif Lawrence Buell belum ditemukan oleh penulis. Hal tersebut merupakan kebaharuan penelitian karena masih belum ada yang meneliti tentang Antologi *Negeri di atas Kertas* Karya Komunitas Sastra Nusantara menggunakan teori ekologi sastra (ekokritik) perspektif Lawrence Buell. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang (1) bentuk hubungan alam dan manusia menurut perspektif Lawrence Buell dalam antologi puisi *Negeri diatas Kertas* karya Komunitas Nusantara, (2) bentuk ekokritik menurut teori Lawrence Buell dalam antologi puisi *Negeri diatas Kertas* karya Komunitas Sastra Nusantara. Dengan demikian peneliti akan mengambil judul “Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi *Negeri di Atas Kertas* Karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Melalui metode ini, akan dijelaskan hubungan antara alam dan manusia serta bentuk-bentuk ekokritik berdasarkan teori Lawrence Buell. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk naratif, seperti apa yang terjadi? mengapa terjadi? dan bagaimana terjadi? Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka (Fadli, 2021).

Adapun data dalam penelitian berupa puisi yang menggambarkan tentang hubungan alam dan fenomena kerusakan alam. Dalam proses pengumpulan data, menggunakan teknik pustaka dengan cara membaca buku antologi puisi secara cermat dan berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman pada puisi yang mengandung fakta tentang hubungan manusia dan alam serta fenomena kerusakan alam.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang melalui tiga tahapan (1) mencatat data yang dianggap penting yang berkaitan dengan ekologi sastra (ekokritik); (2) menyajikan dan menyusun data supaya mudah dipahami dan mendeskripsikan

dengan teori Lawrence Buell; (3) menarik kesimpulan dan penyesuaian data. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan teori ekokritik perspektif Lawrence Buell.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, berdasarkan perspektif Lawrence Buell terkait dengan ekologi sastra (ekokritik) pada antologi puisi *Negeri di atas Kertas* karya Komunitas Sastra Nusantara terdapat empat aspek yaitu:

Pertama, elemen abiotik atau nonmanusia tidak hanya berfungsi sebagai media, tetapi juga menjadi bagian dari sejarah manusia yang terhubung dengan sejarah alam. Pada antologi puisi ini menggambarkan ketegangan antara alam dan modernitas, hubungan manusia dengan alam dan elemen-elemen abiotik menjadi lebih kompleks. Oleh karena itu alam tidak hanya menjadi ruang yang ditempati, tetapi juga bagian dari konstruksi historis yang membentuk eksistensi manusia.

Kedua, manusia tidak lebih mendominasi dibandingkan dengan kepentingan alam. Konsep ini mengedepankan pemahaman bahwa manusia harus melihat dirinya sebagai bagian dari ekosistem yang lebih besar dan saling terhubung dengan alam. Pada antologi puisi ini menggambarkan perasaan ketergantungan manusia terhadap alam. Dalam puisi-puisi tersebut, alam sering kali digambarkan sebagai entitas yang bukan hanya untuk dikuasai tetapi untuk dirawat dan dilindungi.

Ketiga, Kelestarian alam merupakan bagian dari tanggung jawab manusia. Hal ini menekankan bahwa pentingnya peran manusia dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan melindungi lingkungan dari kerusakan. Pada antologi puisi ini tidak hanya menceritakan alam, tetapi juga mengungkapkan kritik terhadap perilaku manusia yang merusak lingkungan.

Keempat, alam mengalami dinamisasi seiring perkembangan waktu. Dalam hal ini, alam bukanlah wujud yang tidak bergerak. Pada antologi puisi ini menggambarkan perubahan dan dinamika alam, serta cara alam berinteraksi dengan kehidupan manusia.

Hubungan Alam dan Manusia Menurut Perspektif Lawrence Buell

Dalam antologi puisi *Negeri di Atas kertas* karya Komunitas Sastra Nusantara, aspek utama yang terlihat adalah hubungan antara alam dan manusia. Hubungan ini cenderung positif, di mana tindakan manusia memengaruhi kondisi lingkungan

disekitarnya. Berikut merupakan data yang peneliti temukan dari puisi *Negeri di Atas Kertas*:

Tukang Sapu Jalan (Data 1)

*Ketika langit membuka fajar
Subuh bersandar pada sunyi
Melepas apresiasi pada jiwa-jiwa yang bersujud diri
Saat wujudkan mimpi*

*Sebuah kisah esensial
Tersingkirkan
Bahkan terlupakan dari langkah kehidupan
Sepanjang zaman yang kulewatkan*

*Tukang sapu jalan
Pungut kerikil tajam, sampah, dan kotoran
Demi hadirkan kenyamanan serta keselamatan
Maafkan
Sekadar terima kasih dan salaman
Belum juga aku lakukan
Tukang sapu jalan
Ditikam panas tugas tak terlepas
Dihunjam lelah terus saja melaangkah
Upah sederhana syukurmu menjiwa
Kau pahat ketulusan pada kisah yang kau simpan*

Kutipan data di atas menurut perspektif Lawrence Buell menggambarkan elemen abiotik (seperti jalan, kerikil, sampah, dan kotoran) bukan hanya dipandang sebagai objek pasif yang ada disekitar manusia, melainkan sebagai bagian penting dari interaksi historis antara manusia dan lingkungan. Puisi ini juga mencerminkan kelestarian alam dan tanggung jawab bersama, karena tukang sabu jalan bekerja untuk menciptakan kenyamanan dan keselamatan bagi orang lain, tetapi pekerjaannya juga menggambarkan upaya menjaga kelstarian lingkungan.

Bunda Kami Kartini (Data 2)

*Seiring awal di **langit** tak berbintang
Kau datang hanya sebentar
Lalu selamanya pulang
Seperti **hujan** selintas pandang
Membasahi **sawah** dan **ladang**
Jejakmu tidak akan hilang*

*Bunda kami kartini
Ketika kurampai kisahmu
Hanya do'a dan air mata yang mampu menafsirkan
Itu pun dengan lentera yang dulu kau nyalakan*

***Samudera** akan kau renangi
Demi putra putri negeri
Gunung akan kau daki
Demi ibu pertiwi
Meskipun kau bersimpuh terbelenggu tradisi*

*Bunda kami Kartini
Bunda emansipasi setegar diri
Setabah hati sebening sunyi
Kini, kau tersenyum wangi
Di antara dua nisan sepi*

Kutipan data di atas menurut perspektif Lawrence Buell, hubungan alam dan manusia dapat dianalisis melalui beberapa aspek, termasuk, tentang bagaimana manusia memaknai serta merespon lingkungan alam. Data di atas yang masuk dalam ekologi sastra terdapat pada kata seperti langit, hujan, sawah, ladang, samudera dan gunung.

1. Kata langit mewakili elemen alam yang luas dan tak terbatas, langit sering kali menjadi simbol harapan dan aspirasi manusia.
2. Kata hujan merupakan sumber kehidupan bagi manusia dan alam. Hujan menciptakan hubungan timbal balik di mana manusia bergantung pada hujan untuk pertanian dan kelangsungan hidup.
3. Kata sawah melambangkan interaksi manusia dengan alam dalam konteks pertanian. Sawah menunjukkan bagaimana manusia membentuk dan memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan mereka, sekaligus menciptakan dampak lingkungan.
4. Kata ladang merupakan hasil dari pengolahan tanah oleh manusia untuk pertanian. Ini menunjukkan bagaimana manusia mengubah dan memanfaatkan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan pangan.
5. Kata samudera mewakili kekuatan dan kedalaman alam. Samudera menunjukkan hubungan manusia dengan sumber daya alam yang besar dan tantangan yang ditimbulkannya, seperti eksplorasi dan dampak pencemaran.
6. Kata gunung melambangkan kekuatan dan keabadian alam. Gunung sering kali menjadi tempat spiritual dan simbol identitas budaya bagi manusia.

Ayah (Data 3)

*Kau ajari aku berladang
Menggempur tanah berpeluh kadang
Menitikan butir panas hari
Meski punah lesu diri*

*Ayah juga menyeduh waktu
Berwarna hitam manis tak menentu
Menyisir jalan nasib sendiri
Mengubah takdir berlari*

*Ketika pulang saat hujan
Ayah mandi dingin badan
Gelap datang sertai adzan
Lupa diri menuju Tuhan*

*Rindu ini makin besar
Seperti padang telaga kautsar
Hidup bersama deretan hari
Bercerita lurus tanpa henti*

Kutipan Data di atas menurut perspektif Lawrence Buell menggambarkan beberapa elemen alam, seperti tanah dan hujan yang kuat hubungannya antara alam dan manusia. Dalam pembukaan, “kau ajari aku berladang” menunjukkan aktivitas bertani sebagai bentuk interaksi langsung dengan alam. Ini mencerminkan bagaimana manusia bergantung pada alam untuk sumber kehidupan. “menggempur tanah berpeluh kadang” dan “menitikan butir panas hari” menyoroti kerja keras yang dilakukan di ladang. Ini menunjukkan ketergantungan manusia pada kondisi alam, seperti cuaca dan kesuburan tanah, untuk keberhasilan pertanian. “gelap datang sertai adzan” menunjukkan siklus waktu dan kehidupan, di mana malam dan suara adzan mengingatkan manusia akan pentingnya spiritualitas, ini menggambarkan bagaimana kehidupan sehari-hari terikat dengan ritme alam. “seperti padang telaga kautsar” memberikan gambaran tentang keindahan alam dan ketenangan. Ini menandakan bahwa hubungan dengan alam dapat membawa kedamaian.

Ekokritik Menurut Perspektif Lawrence Buell dalam Antologi Puisi *Negeri diatas Kertas Karya Komunitas Sastra Nusantara*

Ekokritik menurut Lawrence Buell, berfokus pada hubungan antara sastra dan lingkungan, serta bagaimana karya-karya sastra mencerminkan membentuk dan merespon dunia alam. Dalam antologi puisi “Negeri di Atas Kertas” karya komunitas sastra Nusantara, pendekatan ini terlihat bagaimana para penyair mengekspresikan keindahan, kerentanan, dan konflik yang ada dalam hubungan manusia dengan alam. Dalam puisi-puisi tersebut, ekokritik dapat dianalisis melalui tema-tema seperti kerusakan lingkungan. Penerapan perspektif Buell dalam analisis puisi-puisi ini akan membuka wawasan puisi-puisi ini akan membuka wawasan tentang bagaimana sastra berfungsi sebagai medium untuk memahami dan merespons perubahan lingkungan di dunia modern.

Pagi, Probolinggo! (Data 1)

*la berubah
Abu-abu yang bisung
Hijau lenyap dalam sekejap
Roda-roda empat, enam, dan delapan hilir mudik melintas*

*Tempat bermain kami hilang
Kebun jagung dan palawija pun bernasib demikian*

*Tidak ada malam sepi
Pun suara tahu bulat di ujung jalan lenyap*

*la berubah
Banyak lampu merah, hijau, nan kuning
Malam yang ramai
Bus antar kota yang melintas
Dan Probolinggo berubah padat*

*Pagi, Probolinggo!
Sudah lupa kami pada ketenangan*

Kutipan data di atas menurut perspektif Lawrence Buell menggambarkan bahwa kelestarian alam telah terabaikan seiring dengan perkembangan kota yang sibuk dan padat. Dengan frasa "Tempat bermain kami hilang" dan "Tidak ada malam sepi / Pun suara tahu bulat di ujung jalan lenyap" Masyarakat Probolinggo kini tampaknya lebih fokus pada kehidupan urban yang cepat, yang lebih mementingkan pembangunan dan konsumsi dibandingkan menjaga keseimbangan dengan alam. Hal ini menunjukkan bagaimana kelestarian alam seringkali terlupakan dan terabaikan seiring perkembangan zaman, dan puisi ini seolah mengingatkan bahwa kelestarian alam harus menjadi bagian dari tanggung jawab sosial manusia untuk menjaga keseimbangan ekologis.

Anak Pulau (Data 2)

*Sebuah kelahiran tempat sapi membajak tanah
Mencatat kerinduan anak pulau yang menyandarkan nasibnya di pundak lautan*

*Tiada keramaian yang melukai
Selain dari paa pesta gelombang
Dan riuh angin yang mengisyaratkan tenggelam dan tanduk kembali*

*Di antara tarian ikan
Tangannya mendayung perahu
Mengejar badai, sebab tercium bau keringat keluarga yang memasak kebahagiaan daari padi
yang ditanam sendiri*

*Kerikil tajam, serta batu-batu menghakimi nasib jalanan kampong
Dari Banras hingga Bancamara*

*Dua desa yang terhimpit arah selatan dan utara
Tempat anak pulau mendesah perahu, menemani gelombang, daan menyusui anak pasir
dengan tiap-tiap do'a*

Puisi ini menggunakan berbagai simbol dari alam, seperti lautan, gelombang, ikan, dan padi. Lautan menjadi simbol harapan dan tantangan, di mana anak pulau menggantungkan nasibnya. Dalam pandangan Buell, alam tidak sekedar menjadi latar belakang, melainkan juga berfungsi sebagai entitas yang memiliki peran aktif dalam kehidupan manusia. Gelombang dan angin mengisyaratkan dinamika kehidupan yang tak terduga, yang mempengaruhi emosi dan kondisi psikologis manusia. Penggambaran "kerinduan anak pulau" mencerminkan ikatan emosional yang mendalam antara manusia dan lingkungan. Ini menunjukkan bagaimana alam dapat menjadi sumber inspirasi dan kerinduan. Keterikatan ini menciptakan rasa identitas

yang kuat, di mana manusia merasa bagian dari ekosistem yang lebih besar. Gambaran tentang “kerikil tajam” dan “batu-batu” sebagai penghakim nasib menunjukkan bahwa hubungan manusia dan alam tidak selalu harmonis. Ini mengingatkan kita pada konflik yang mungkin timbul akibat kondisi alam yang sulit. Dalam konteks Buell, tantangan ini mengajarkan manusia tentang ketahanan dan adaptasi.

Bumi Pertiwi Bersabda (Data 3)

*Dan bumi berguncang
Mengungkapkan kegundahannya
Menatap anak-anak negeri berfoya
Menengok penguasa adigung adiguna*

*Manusia-manusia berguguran
Pohon-pohon kokoh tumbang
Gedung-gedung megah menjadi reruntuhan
Bumi bersabda menelan ksombongan*

*Adakan jiwa-jiwa terpaku
Merenung menegcap datangnya teguram
Adakah mulut-mulut beristighfar
Memohon ampun payung rahmatNya*

Puisi "Bumi Pertiwi Bersabda" menyampaikan pesan yang kuat tentang hubungan antara manusia dan alam, serta tanggung jawab yang harus diemban. Dari perspektif Lawrence Buell, kita dapat menganalisis beberapa elemen kunci yang muncul dalam puisi ini. Gambaran tentang "manusia-manusia berguguran" dan "pohon-pohon kokoh tumbang" menggambarkan akibat langsung dari kesombongan dan kelalaian manusia. Dalam pandangan Buell, ini mencerminkan bagaimana tindakan manusia berdampak pada lingkungan dan sebaliknya. Keruntuhan gedung megah menunjukkan bahwa kemewahan dan kekuasaan bisa hancur ketika alam mengungkapkan kekuatannya. Akhir puisi memberikan harapan bahwa dengan merenung dan beristighfar, ada kemungkinan untuk memperbaiki hubungan ini. Peringatan dari alam dapat menjadi kesempatan untuk belajar dan berubah. Buell menekankan pentingnya tindakan bertanggung jawab sebagai bentuk penghormatan terhadap alam.

Negeriku Kembali Berduka (Data 4)

*Sungguh tak terduga
Bencana alam menimpa
Luluh lantakkan kota
Hingga kehilangan harta, jiwa pun keluarga*

*Manusia tumpah ruah
Berlari tak tentu arah
Negeri mulai gelisah
Kembali tersapa musibah*

*Jerit tangis menggema
Embusan angin angina menusuk jiwa
Tiada asa yang tersisa
Tinggalkan duka duka dan lara*

*Alam telah menunjukkan keagasannya
Tiada apa yang bisa dilakukan manusia
Hanya merapal doa-doa
Sebagai mantra pengoba luka*

Pembukaan puisi dengan "bencana alam menimpa" langsung menggambarkan dampak destruktif yang tidak terduga. Ini menunjukkan betapa rentannya manusia terhadap kekuatan alam. Dalam konteks Buell, ini menyoroti hubungan yang tidak seimbang antara manusia dan alam, di mana manusia sering kali merasa tidak berdaya dalam menghadapi bencana. Reaksi manusia yang "tumpah ruah" dan "berlari tak tentu arah" menunjukkan kepanikan dan kebingungan dalam menghadapi musibah. Ini mencerminkan bagaimana bencana alam dapat mengguncang stabilitas sosial dan psikologis, serta menunjukkan betapa cepatnya kehidupan sehari-hari dapat berubah. Pernyataan bahwa "alam telah menunjukkan keagasannya" mengingatkan kita akan kekuatan alam yang harus dihormati. Ini dapat dilihat sebagai panggilan untuk introspeksi dan kesadaran akan perlunya menjaga hubungan yang lebih harmonis dengan lingkungan. Dalam konteks ini, bencana menjadi pengingat akan keterhubungan kita dengan alam dan pentingnya memelihara keseimbangan.

SIMPULAN

Pemahaman ekokritik dalam sebuah karya sastra dapat dicapai dengan menganalisis bentuk hubungan antara alam dan manusia. Analisis hubungan ini dapat menjadi dasar untuk memahami ekokritik yang digambarkan dalam karya sastra tersebut. Berdasarkan kajian terhadap antologi puisi *Negeri di Atas Kertas* karya komunitas sastra Nusantara, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara alam dan manusia dalam puisi-puisi tersebut sesuai dengan teori Lawrence Buell, yang menggambarkan ikatan antara keduanya dalam konteks percintaan yang terkait dengan lingkungan alam. Antologi puisi ini memberikan wawasan yang mendalam mengenai hubungan kompleks antara manusia dan alam, sejalan dengan perspektif ekokritik Lawrence Buell. Dalam karyanya, Buell menekankan bahwa alam bukan hanya latar belakang pasif, tetapi entitas aktif yang berinteraksi dengan kehidupan manusia.

Dalam antologi puisi *Negeri di Atas Kertas*, komunitas sastra ini mengajak pembaca untuk merenungkan hubungan yang mendalam antara manusia dan alam. Setiap bait puisi berfungsi sebagai jendela, membuka pandangan kita terhadap

kompleksitas interaksi yang terjalin antara kehidupan manusia dan lingkungan yang mengelilinginya. Dalam kerangka ekokritik, terutama dari perspektif Lawrence Buell, puisi-puisi ini menyajikan narasi yang kaya dan beragam tentang bagaimana alam dan manusia saling mempengaruhi. Pentingnya kesadaran ekologis juga terpancar dalam penggambaran identitas budaya yang terjalin dengan lingkungan. Karya-karya ini merayakan keberagaman alam dan mengajak pembaca untuk memahami bahwa budaya kita tidak terlepas dari konteks ekologis. Setiap elemen alam, dari pohon hingga lautan, memiliki peranan penting dalam membentuk identitas kolektif masyarakat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfien, M. F., & Sul-toni, A. (2024). Kajian Ekologi Sastra pada Puisi Karya Abdul Aziz dalam Buku Antologi Puisi Romantisme Negeri Minyak. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 384-396.
- Aryanti, R.D., dan Isman, M. (2023). 'Novel Sampah di Laut, Meira Karya Mawan Belgia: Kajian Ekologi Sastra'. *Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 3(1), 86-87.
- Asriningsari, A., Umay, M.N. (2016). *Jendela Kritik Sastra*. Lontar Media.
- Asmawati, A., (2016). Fenomena Kerusakan Alam dalam Kumpulan Cerpen Ikan-Ikan dari Laut Merah Karya Danarto (Kajian Ekokritik Lawrence Buell). *Diss. Universitas Negeri Makassar*.
- Asyifa, N., & Putri, V. S. (2018). Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam Antologi Puisi Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa. *FKIP e-proceeding*, 195-206.
- Buell, L. (2005). *The Future Of Environmental Criticism: Environmental Crisis and Literary Imagination*. New Jersey: Blackwell Publishing.
- Buell, L. (1995). *The Environmental Imagination: Thoreau, Nature Writing and the Formation of American Culture*. In *Harvard University Press*. Harvard University Press.
- Dewi, Novita. (2016). 'Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak', *Jurnal Abadiyyat*, 15(1), 24.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fitriyatullaili, F., Putikadyanto, A. P. A., Efendi, A. N., & Effendy, M. H. (2023). Analisis Satire dalam Program "In My Sotoy Opinion" di Narasi TV pada Bulan Februari Tahun 2022: Satire Analysis in "The In My Sotoy Opinion" Program on Narasi TV in February 2022. *Kibas Cenderawasih*, 20(1), 98-109.
- Khoerunnisa, N., Suryanto, E., & Waluyo, B. (2024). Kritik Ekologi Dalam Antologi Puisi Kekasih Teluk Karya Saras Dewi: Analisis Teori Lawrence Buell Sebagai Alternatif Materi Ajar Mengidentifikasi Makna Puisi yang Dibaca untuk Siswa SMA. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 993-1009.
- Larasati, M. M. B., & Manut, A. M. (2022). Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 716.
- Oktafia, S., Puspitoningrum, E., & Waryanti, E. (2023, August). Moral Lingkungan Pada Novel Dari Rahim Ombak Karya Tison Sahabuddin Bungin (Kajian Ekologi Sastra). In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran)*, (6) 158.
- Sari, M. (2021). Ekologi Sastra Pada Puisi Dalam Novel Bapangku Bapunku Karya Pago Hardian. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 1(1) 2.

- Simanihuruk, B. (2024). Kajian Ekologi Sastra dalam Cerita Rakyat “Sigalegale”(The Study of Literary Ecology in “Sigalegale” Folklore). *Sanggam*, 1(1), 1-9.
- Sundari, D., Wardarita, R., & Wardiah, D. (2021). Kajian Ekologi Sastra dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6002-6008.
- Sukowati, I., Ihsan, B. (2022). ‘Dampak Kearifan Lingkungan Berdasarkan Kajian *Ecocriticism* Dalam Novel Serial Anak-Anak Mamak Karya Tereliye’. *Jurnal Metamorfosa*, 10(2), 23.
- Susilowati, D., In, N., dan Affandy, N.A. (2022). ‘Interaksi Manusia dan Lingkungan Dalam Novel Bilangan Fu Karya Ayu Utami (Kajian Ekokritik Greg Garrard)’. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 15(1), 78.
- Setiawan, A., P., dan Dzama., dan Ali, E.N. (2024). ‘Ekologi Sastra dalam Novel Serdadu Pantai Karya Laode Insan’. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 1(13),29.
- Yanuar, A. I. N. (2024). Polarisasi Ekonomi Dalam Puisi Jembatan Karya Sutardji Calzou Bachri. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1-7.